

BAB IV

OPERASI SANGARIS DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH

Prancis melakukan intervensi militer di Republik Afrika Tengah berdasarkan mandat Resolusi 2127 Dewan Keamanan PBB yang dikeluarkan pada tahun 2013, dan bertujuan untuk menjaga keamanan di Republik Afrika Tengah. Dalam buku *“In the Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict’s”* karya Fen Osler Hampson, konsep intervensi yang dilakukan oleh pihak ketiga. Prancis menggunakan pendekatan *Soft Realism*. Karena jika dilihat dari penyebab konflik yaitu diakibatkan oleh kekacauan domestik, dilema keamanan yang didorong oleh hiper-nasionalisme, dan mobilisasi politik. Strategi penyelesaian konflik adalah melakukan *Peacekeeping*. Dimana pihak ketiga yang melakukan Intervensi adalah kekuatan *Great Power* atau *Middle Power*.

Maka Intervensi militer Prancis di Republik Afrika Tengah telah memenuhi hal-hal tersebut. Dimana Prancis sebagai Pihak ketiga yang melakukan Intervensi merupakan negara *Great Power*. Penyebab konflik etno-politik di Republik Afrika Tengah merupakan akibat dari kekacauan domestik dan mobilisasi politik yang dilakukan oleh kelompok Seleka akibat rasa tidak puas terhadap pemerintahan Francois Bozize yang dinilai diskriminatif dan menjalankan politik patronase. Strategi penyelesaian Prancis adalah mengadakan Operasi Sangaris yang merupakan suatu tindakan *Peacekeeping*. Operasi Sangaris merupakan tindakan *Peacekeeping*, karena dalam tindakan *Peacekeeping* adalah menjaga perdamaian dan keamanan tetapi juga untuk memfasilitasi proses politik dan melindungi warga sipil, *disarmament*, mendukung proses konstitusional, pemilihan umum, melindungi dan mempromosikan HAM, memulihkan peraturan perundang-undangan, dan memperluas kewenangan negara yang sah. Operasi Sangaris yang dilakukan oleh Pemerintah Prancis juga melakukan tindakan menjaga

keamanan, melindungi warga sipil, dan melakukan *Disarmament* di Republik Afrika Tengah.

A. Pra-pelaksanaan Operasi Sangaris

1. Persiapan Operasional

Pada 24 November 2013, sebagai langkah pertama Prancis mengirimkan pasukan khusus dari Resimen Teknik Udara 25 (RGA ke-25) ke Republik Afrika Tengah. Tujuan dari pengerahan ini adalah untuk perencanaan dan pengembangan Bandara Internasional Bangui, sehingga dapat diakses oleh masyarakat internasional. Pasukan khusus dari RGA ke-25 dikirim dari Libreville, Gabon. Mereka terdiri dari 30 tentara serta membawa 20 kendaraan alat berat yang dikirim melalui pesawat Antonov An-124 yang disewa oleh Departemen Pertahanan Prancis. Misi utama pasukan RGA ke-25 adalah peningkatan zona aeronautika Bandara Internasional Bangui. (ARMEES, Centrafrique : travaux d'aménagement à M'Poko, 2018)

Pada 28 November 2013, kapal *Dixmude Projection and Command Building* (BPC) adalah jenis kapal serbu amfibi milik angkatan laut Prancis, kapal tersebut telah berlabuh di pelabuhan Douala, Kamerun. Kapal ini membawa 350 tentara Angkatan Darat Prancis dan dua helikopter Gazelle. Serta Kendaraan taktis seperti kendaraan tempur lapis baja (tipe VAB, LAV) dan truk logistik. Pasukan ini merupakan pasukan cadangan yang ditempatkan di Afrika oleh Prancis sebagai pasukan pendukung yang akan terlibat dalam operasi di Republik Afrika Tengah dan akan diperintah langsung oleh Kepala Staf Angkatan Bersenjata Prancis dengan perintah langsung dari Presiden Prancis. (ARMEES, Centrafrique: des éléments prépositionnés au Cameroun, 2018)

Pada 30 November 2013, pemerintah Prancis mengirimkan 200 pasukan khusus dengan pesawat Airbus A340 milik skuadron Esterel ke Bangui. Pasukan ini terdiri dari para spesialis dalam bidang komunikasi militer, personel dari layanan bahan bakar militer, dan logistik. Beberapa hari kemudian seluruh pesawat Antonov An-124 melakukan penerbangan ke Bandara internasional Bangui untuk mengangkut persediaan logistik yang dibutuhkan. Pengerahan pasukan ini sebagai bentuk upaya persiapan Prancis untuk Operasi Sangaris di Republik Afrika Tengah, seperti yang diinginkan oleh Presiden Prancis. (ARMEES, Centrafrique : un détachement de militaires spécialistes projeté à Bangui, 2018)

2. Persiapan Non-Operasional

Pada 1 November 2013, Prancis dan Rwanda memprakarsai pertemuan Formula Aria. Pertemuan Formula Aria merupakan pertemuan non-formal yang sangat rahasia dan memungkinkan para anggota Dewan Keamanan PBB untuk saling bertukar pandangan mengenai suatu permasalahan yang bersifat terbuka dan rahasia, dan tidak dimasukkan ke dalam piagam atau peraturan Dewan Keamanan PBB. Dalam pertemuan ini Prancis dan Rwanda membawa isu tentang HAM dan situasi kemanusiaan di Republik Afrika Tengah. Selama pertemuan Formula Aria beberapa anggota dewan mengambil pandangan agar dilakukannya operasi *Peacekeeping* di Republik Afrika Tengah. Dalam pertemuan ini, Prancis diwakilkan oleh Gerard Araud (Duta Besar Prancis untuk DK PBB) dan Eugene Richard Gasana (Duta Besar Rwanda untuk DK PBB). (REPORT, 2018)

Sebelum Operasi Sangaris dimulai secara resmi oleh *United Nations Security Council*, dimana Prancis sebagai anggota Dewan Keamanan PBB juga ikut mempersiapkan ketetapan hukum tetap agar melegalkan

intervensi Prancis di Republik Afrika Tengah. Hal itu tercantum pada pasal 50 di Resolusi Dewan Keamanan PBB No 2127 Tahun 2013.

“Authorizes the French forces in the CAR, within the limits of their capacities and areas of deployment, and for a temporary period, to take all necessary measures to support MISCA in the discharge of its mandate as provided by paragraph 28 above; requests France to report to the Council on the implementation of this mandate in the CAR and to coordinate its reporting with the reporting by the African Union referred to in paragraph 32 above and decides to review this mandate within six months after its commencement and calls upon the Transitional Authorities to cooperate fully with the deployment and operations of French forces, in particular by ensuring its safety, security and freedom of movement with unhindered and immediate access throughout the territory of CAR and further calls upon neighbouring countries of CAR to take appropriate measures to support the action of French forces”. (Nations, Security Council, Unanimously Adopting Resolution 2127 (2013), Mandates Mission in Central African Republic to Protect Civilians, Restore State Authority, 2018)

Dimana Prancis diberi kekuasaan di Republik Afrika Tengah untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan dan juga mendukung MISCA (*Mission Internationale de Soutien à la Centrafrique sous Conduite Africaine*) dalam melaksanakan mandatnya. Prancis juga memastikan keamanan di Republik Afrika Tengah dengan berkerjasama dengan pemerinahan Transisi. Prancis pada akhirnya meluncurkan Operasi

Sangaris di Republik Afrika Tengah berdasarkan atas Resolusi Dewan Keamanan PBB No 2127 Tahun 2013.

B. Pelaksanaan Operasi Sangaris

Gambar 4.1 Logo Operation Sangaris



Sumber : MINISTERE DES ARMEES

Prancis menamai operasi militernya di Republik Afrika Tengah dengan nama “Sangaris” hal ini merujuk kepada nama salah satu jenis kupu-kupu yang berumur pendek dan berasal dari Republik Afrika Tengah. Pada awalnya Prancis berharap operasi militer di Republik Afrika Tengah tidak memakan waktu yang lama. (Isechos.fr, 2013) Pada 6 Desember 2013, Menteri Pertahanan Prancis, Jean-Yves le Drian mengatakan bahwa Operasi Sangaris di Republik Afrika Tengah resmi dimulai pada Kamis malam pada 5 Desember 2013, Jendral Francisco Soriano ditunjuk sebagai penanggung jawab lapangan dalam Operasi Sangaris di Republik Afrika Tengah. (Duhem, 2013) Pemerintah Prancis telah mengirimkan sebanyak 2000 pasukan ke Republik Afrika Tengah untuk meningkatkan keberhasilan Operasi Sangaris yang terbagi kedalam dua gelombang pengiriman. Pengiriman pertama terjadi pada awal bulan

Desember sebanyak 1600 personil dan gelombang kedua terjadi pada bulan Februari sebanyak 400 personil. (BBC, 2013)

Menurut laporan dewan keamanan PBB pada 2014, telah terjadi pembunuhan terhadap warga sipil sebanyak 1464 korban jiwa pada rentang waktu 5 Desember 2013 sampai 14 Agustus 2014. Dimana sebanyak 854 pembunuhan dilakukan oleh pihak Anti-Balaka dan 610 pembunuhan dilakukan oleh pihak Seleka. (Council, Final report of the Panel of Experts on the central African Republic established pursuant to Security Council resolution 2127(2013), 2014) Dimana jumlah tersebut meningkat dari jumlah korban pada serangan 5 Desember 2013 yaitu sebanyak 600 korban jiwa (Council, Report of the Secretary-General on the situation in the Central African Republic, 2013)

Gambar 4.2 Penyebaran Operasi Sangaris



Sumber : DOSSIER DE PRESSE Operation Sangaris

Langkah awal Pemerintah Prancis dalam menjalankan Operasi Sangaris adalah melakukan tiga tahap pengamanan wilayah yang berada di Republik Afrika

Tengah. Seperti yang telah direncanakan oleh Staf Angkatan Darat Prancis dan dilakukan oleh satuan unit tempur gabungan yang terdiri dari 500 personil (GTIA), yaitu: 1). The Bangui GTIA (*Savoie*), 2) The West GTIA (*Dragon*), dan 3). The East GTIA (*Scorpion*).

1). The Bangui GTIA (*Savoie*), adalah unit pertama yang melakukan pengaman sejak awal Desember 2013, dan difokuskan dalam mengamankan ibukota Bangui, dimana merupakan rumah bagi sepertiga dari total penduduk Republik Afrika Tengah. Di Bangui, pemerintah Pasukan Prancis memfokuskan upaya pengamanan pada Distrik 3 dan 5. Pada 27 Maret 2014, GTIA Savoie memfokuskan upaya pengamanan pada jalan-jalan utama di Distrik 3 dan 5. Serta mendorong para pedagang di daerah tersebut untuk kembali ke tempat mereka biasa berdagang di Pasar. Pada 29 Maret, GTIA Savoie, bekerja sama dengan detasemen dari MISCA Rwanda dan Burundi, melakukan operasi pengendalian yang bertujuan memperkuat Distrik 5 untuk mengamankan Jalan Lieutenant Koudoukou dan memfasilitasi pemulihan kegiatan ekonomi (pembukaan kembali pasar di distrik 5). Pada 1 April 2014, pasukan pemerintah Prancis yang berjumlah 152 anggota dari Resimen Infanteri mekanik ditempatkan di Bandara Internasional Bangui. Untuk memastikan keamanan dari bandara ini yang merupakan satu-satunya akses masuk dunia internasional ke negara tersebut. (ARMEES, Sangaris: situation update on operations, 2018)

2). The West GTIA (*Dragon*), adalah unit kedua yang dikerahkan 27 Maret 2014, dan operasinya difokuskan untuk mengamankan jalur yang menghubungkan antara ibukota Bangui ke Kamerun. Pengamanan jalur ini sangatlah penting mengingat jalur ini merupakan jalur utama untuk bantuan kemanusiaan bagi penduduk Republik Afrika Tengah. Pada 29 Maret, GTIA Dragon melakukan operasi pengintaian di Bossangoa dan pada tanggal 31 Maret melakukan pengintaian di jalan

antara Carnot dan Baoro dengan tujuan mengamankan jalur bantuan kemanusiaan. (ARMEES, Sangaris: situation update on operations, 2018)

3). The East GTIA (*Scorpion*), unit ketiga dikerahkan yang pada 27 Maret 2014 di bagian Timur Republik Afrika Tengah, sebagai bentuk upaya pemerintah Prancis mengamankan wilayah di segitiga Dekoa-Sibut-Bambari. Pada 28 Maret, *Scorpion* GTIA bergerak menuju Sibut sebagai bagian dari penyebaran pasukan Sangaris di bagian Timur negara Republik Afrika Tengah, sebagai upaya untuk mengembalikan otoritas negara di daerah tersebut. Pada 29 dan 30 Maret, GTIA *Scorpion* melanjutkan perkembangannya menuju Timur dengan secara berturut-turut menempatkan diri di Grimari dan Bambari yang merupakan daerah sensitif dan ditandai dengan banyaknya ketegangan antara berbagai kelompok bersenjata. (ARMEES, Sangaris: situation update on operations, 2018)

1. *Disarmament*

Disarmament adalah suatu tindakan untuk mengurangi, membatasi, menghapus jumlah senjata dan pasukan yang dilakukan oleh suatu negara. *Disarmament* pada umumnya bertujuan untuk tercapainya suatu perdamaian. *Disarmament* merupakan prosedur untuk mengumpulkan dan membuang senjata api dan senjata lainnya yang telah digunakan oleh pejuang atau pemberontak dalam konflik. Peraturan tentang senjata juga harus dibuat untuk menghilangkan keberadaan senjata dari masyarakat lokal, untuk mencegah resiko bahwa senjata disembunyikan agar dapat digunakan kembali dalam konflik yang akan datang. (Boothby, 2002) Dalam usaha menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah. Prancis melakukan *disarmament*.

Pada Senin 9 Desember 2013, Pasukan Prancis melakukan operasi pelucutan senjata terhadap kelompok Seleka di Bangui dengan cara Pasukan Prancis melakukan patroli-patroli di jalanan ibukota Bangui. Pasukan Prancis mengalami kesulitan dalam operasi ini, karena para anggota kelompok Seleka hampir menghilang dari jalanan-jalanan ibukota Bangui dan para pejuang kelompok Seleka berusaha bersembunyi dengan cara menyamar menjadi warga sipil. Dimana beberapa hari sebelumnya para pemberontak Seleka masih berkeliaran di jalanan ibukota, tetapi pada hari operasi Pelucutan senjata mereka hampir tidak terlihat di jalanan ibukota. Menurut warga setempat sebagian dari mereka telah tewas pada malam hari dan juga ada yang diculik dan dibawa ke Kalashnikov yaitu sebuah daerah tambang. Ada juga dari mereka yang telah kembali ke daerah mereka masing-masing dan sebagian telah meletakkan dan menyerahkan senjata mereka. Operasi pelucutan senjata ditujukan pertama dan terutama pada pejuang kelompok Seleka dan juga pada lawan mereka yaitu Anti Balaka. (HUFFPOST, 2018)

Pada 1 Februari 2014, pemerintah Prancis kembali melakukan operasi pelucutan senjata yang bertujuan melumpuhkan kelompok-kelompok bersenjata yang mengancam upaya perdamaian, terutama kelompok Anti Balaka. Operasi ini dimulai ketika fajar dan berkerjasama dengan *Mission Internationale de Soutien à la Centrafrique sous Conduite Africaine* (MISCA) yang merupakan sebuah Misi Dukungan Internasional untuk menyelesaikan Konflik etno-politik di Republik Afrika Tengah. MISCA dipimpin Uni Afrika dan didirikan pada 5 Desember 2013, tapi baru berjalan pada 19 Desember 2013. (MISCA, 2018). Pemerintah Prancis mengerahkan pasukan dengan cepat ke distrik Ogunbona, Bangui bagian Tenggara, hal tersebut membuat para penduduk dan anggota kelompok Anti Balaka terkejut. Setelah daerah tersebut ditutup,

lebih dari 400 anggota kelompok Anti Balaka berkumpul di *Place d'armes* (alun-alun) atas perintah dari para pemimpin mereka. Pasukan Prancis kemudian melakukan pidato yang menekankan larangan untuk membawa senjata kemanapun dan dimanapun, sebagai bentuk menghormati upaya perdamaian. (ARMEES, Sangaris : désarmement de groupes armés dans Bangui, 2018)

Gambar 4.3 Disarmament di distrik Ogunbona



Sumber : Sangaris: desarmement de groups armes dan Bangui

Para anggota Anti Balaka kemudian setuju untuk menyerahkan senjata mereka kepada pasukan Prancis. Pasukan Prancis kemudian berhasil melucuti pisau dan parang yang mereka pegang. Operasi ini juga dilakukan di pinggiran Ogunbona yang berhasil mengumpulkan roket RPG 7, senapan, dan berbagai amunisi. Operasi pelucutan senjata ini berhasil dilakukan tanpa insiden. (ARMEES, Sangaris : désarmement de groupes armés dans Bangui, 2018)

Pada 15 Februari 2014, Operasi gabungan antara pasukan MISCA dan Prancis melakukan dan memobilisasi 250 tentara dan polisi ke distrik Boy-Rab, Bangui. Operasi pelucutan senjata ini dimulai pada jam

4 pagi dan berakhir pada jam 9 malam. Beberapa rumah diledah, dan terdapat beberapa senjata otomatis seperti AK-47. Selain itu pasukan Prancis juga menemukan granat, pisau dan amunisi. Pasukan diperintahkan untuk melucuti senjata dan menangkap delapan orang yang dianggap sebagai tokoh kelompok bersenjata. Termasuk Patrice Edouard Ngaissona, dia merupakan tokoh penting di kelompok Anti Balaka, yang memiliki peran sebagai Koordinator umum kelompok Anti Balaka. (AFRIQUE, 2018)

Pada 8 Juni 2014, Catherine Samba-Panza sebagai kepala pemerintahan transisi menyerukan kepada seluruh penduduk untuk menyimpan senjata mereka di balai kota Bangui. Pelucutan senjata ini dibantu oleh pasukan keamanan internal Republik Afrika Tengah, MISCA, dan Pasukan Prancis. Tempat-tempat untuk pengumpulan senjata didirikan di semua distrik-distrik Bangui. Pasukan Prancis mendukung operasi ini dengan melakukan pengumpulan senjata dari anggota-anggota kelompok bersenjata. Aksi bersama ini menunjukkan koordinasi yang baik antara semua aktor keamanan Afrika Tengah dan masyarakat internasional, yang bertindak untuk memulihkan tingkat keamanan. (ARMEES, Sangaris : journée de désarmement volontaire à Bangui, 2018)

Gambar 4.4 Penghancuran Senjata Hasil Operasi Sangaris



Sumber : Sangaris: destruction de munitions au Nord de Bangui

Pada 4 Desember 2014, pasukan Prancis menghancurkan semua hasil pelucutan senjata dan amunisi di Bangui bagian Utara. Dalam setahun Operasi Sangaris di Republik Afrika Tengah telah mengumpulkan lebih dari 300.000 amunisi dan 8.000 senjata dari segala jenis, total ada 14 Ton amunisi untuk dihancurkan dengan cara diledakan. Hal itu Dilakukan di PK 25 dan di kamp militer M'Poko oleh para ahli peledak dari Resimen Teknik ke-3 (RG ke-3), dan diawasi oleh unit tempur gabungan (GTIA) *Picardie*. Kegiatan itu dipimpin langsung oleh Jenderal Eric Bellot des Minières, komandan pasukan Prancis. Dia juga bertugas sebagai orang yang memicu bahan peledak sebanyak 300 kg. (ARMEES, Sangaris : destruction de munitions au Nord de Bangui, 2018)

2. Operasi Pengamanan Warga Sipil

Pada 5 Februari 2014, pasukan Prancis melakukan operasi pengawasan di kota Boda sekitar

130 Kilometer barat Bangui untuk melindungi penduduk. Beberapa hari sebelumnya pasukan Prancis menerima informasi bahwa telah terjadi pelanggaran HAM terhadap masyarakat di Boda. Jenderal Soriano, komandan pasukan Prancis memutuskan untuk segera meluncurkan operasi pengawasan ke wilayah tersebut yang dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada 3 Februari 2014, satu detasemen khusus yang beranggotakan 30 pasukan melakukan operasi pengintaian melalui helikopter untuk mengkonfirmasi informasi yang didapat oleh Pasukan Prancis dan menilai situasinya. Ketika Pasukan Prancis melakukan kontak dengan masyarakat, pasukan ini menemukan bukti bahwa telah terjadinya pelanggaran HAM pada beberapa sebelumnya. Pasukan Prancis memutuskan untuk menempatkan pasukan mereka di Boda, dengan mengirimkan unit pasukan terdekat.

Pada 4 Februari 2014, yang merupakan tahap kedua, Pasukan Prancis mengirimkan 100 Pasukan dari kota M'Baiki, yang berjarak 85 KM dari kota Boda, yang sedang melakukan operasi pengawasan disana. Pasukan tersebut ditugaskan untuk meninggalkan posisinya dan menuju ke Boda. Kemudian pasukan Prancis meminta kepada MISCA untuk mengantikan posisi mereka di kota M'Baiki. Setibanya Pasukan Prancis di Boda, pasukan Prancis langsung memulai operasi pengawasannya di Boda. Pasukan Prancis menemukan fakta bahwa situasi di Boda tetap tenang selama misi pengawasan dilakukan. Kemudian pasukan Prancis menyita sejumlah senjata yang dipegang oleh warga karena dianggap sebagai senjata yang dapat digunakan untuk konflik yang akan datang. Sejak 5 Februari 2014, pasukan Prancis terus melanjutkan misi untuk melindungi penduduk di Boda. (ARMEES, Sangaris : Opération de la Force à Boda, 2018)

Pada 20 April 2015, pasukan Prancis dan MINUSCA (*Mission multidimensionnelle intégrée des Nations unies pour la stabilisation en Centrafrique*) melakukan operasi pengawasan dan keamanan di tenggara kota Bambari di Republik Afrika Tengah. Tujuan utama dari operasi ini adalah untuk mengendalikan lingkungan Peternakan, dan lingkungan-lingkungan di distrik Bournou untuk membersihkan setiap pos pemeriksaan ilegal yang dikuasai oleh kelompok-kelompok bersenjata. Satuan unit tempur GTIA *Turco* telah menguasai zona ini, serta mendapat dukungan dari helikopter *Tiger sub-grup aeromobile* (SGAM). Misi ini juga merupakan kesempatan bagi para pasukan untuk berhubungan dengan masyarakat. Terletak di ujung kota, lingkungan ini adalah tempat yang harus dilalui oleh para pedagang gula dan kopi di Republik Afrika Tengah. Demi menjamin keamanan mereka, pasukan detasemen Kongo dan Pakistan dari MINUSCA menyertakan penembak jitu dari pasukan Prancis. Operasi semacam ini rutin dilakukan di daerah ini dan di beberapa titik kota lainnya. (ARMEES, Sangaris: mission de contrôle à Bambari, 2018)

Gambar 4.5 Operasi Pengamanan Kota Bambari



Sumber: Sangaris: mission de contrôle à Bambari

Pada 12 sampai 20 Mei 2015, pasukan Prancis dan MINUSCA melakukan operasi gabungan di Bando dan Mbres. Operasi ini bertujuan untuk memberikan tekanan kepada kelompok-kelompok bersenjata yang masih berada di wilayah tersebut. Selama beberapa hari, unit (GTIA) *Turco* dari Pasukan Prancis dan MINUSCA membuat beberapa pengintaian. Skwadron satu dari Resimen Spahi dari (GTIA) *Turco* bertindak sebagai pasukan pendukung untuk detasemen batalion Pakistan dari MINUSCA. Patroli gabungan ini dilakukan dengan cara berjalan kaki dan menggunakan kendaraan lapis baja di desa-desa, untuk meyakinkan dan mengamankan penduduk. Selama operasi ini, Jenderal Gillet, komandan Pasukan Prancis, dan Jenderal Chaudry, komandan dari MINUSCA, pergi ke posisi penempatan Pos Komando Taktis *Turco* untuk ikut dalam operasi gabungan ini. (ARMEES, Sangaris : Opération conjointe de sécurisation, 2018)

3. Memfasilitasi Kesehatan Dan Proses Politik Di Republik Afrika Tengah

Pada 4 Februari 2015, sebagai bentuk dari dukungan Prancis terhadap kesehatan di Republik Afrika Tengah. Prancis memberikan 800 KG obat-obatan dan 5.000 botol Pralfalgan (Parasetamol) kepada rumah sakit Ordo Malta dan organisasi Rotary. Kemudian obat-obatan tersebut kembali distribusikan melalui jaringan medis dan organisasi mereka ke seluruh rumah sakit dan klinik di Republik Afrika Tengah. (ARMEES, SANGARIS : opération de distribution de médicaments à des ONG, 2018)

Gambar 4.6 Kegiatan Kesehatan Operasi Sangaris



Sumber: Sangaris: action médicale au profit de l'hôpital de Bambari

Pada 19 Maret 2015, pasukan Prancis memberikan bantuan medis kepada penduduk di rumah sakit Bambari. Seminggu sekali, personel ROLE 1 yang didampingi oleh pasukan infanteri dari GTIA *Turco* yang ditempatkan di Bambari, pergi ke rumah sakit kota Bambari untuk membantu staf medis disana dan

mengurus konsultasi harian. Kegiatan ini memungkinkan staf medis dari pasukan Prancis untuk memenuhi kebutuhan kesehatan penduduk, dengan mengobati penyakit epidemik di Republik Afrika Tengah. Tindakan ini juga diperkuat dengan staf medis dari Republik Afrika Tengah dan LSM. Di Rumah Sakit Bambari terdapat empat bangsal pelayanan utama, yaitu: bangsal bersalin, bangsal anak, dua ruang operasi dan layanan konsultasi darurat. Beberapa keluarga bahkan tidak ragu untuk melakukan perjalanan berpuluh-puluh kilometer untuk mendapatkan manfaat dari konsultasi ini. Rata-rata staf medis dari pasukan Prancis melayani 40 konsultasi per hari. (ARMEES, Sangaris : *action médicale au profit de l'hôpital de Bambari*, 2018)

Pada 25 Januari 2016 tepat pada hari pemilihan, pasukan Prancis ikut membantu pasukan MINUSCA untuk mengamankan proses pemilihan di Republik Afrika Tengah. Kedua pasukan ini melakukan operasi Patroli Bersama di Bangui dan daerah pedalaman di bagian utara dan timur Sibut. Selain itu, operasi ini juga didukung oleh helikopter Tigre dan Fennec dari Prancis untuk membantu misi ini dengan melakukan pengawasan dari udara dan sebagai dukungan untuk pasukan di darat. (ARMEES, Sangaris : *appui aux opérations de sécurisation de la MINUSCA*, 2018)

4. Meminta Bantuan Kepada Negara Sahabat

Pada 15 Desember 2013, ketika para Menteri Luar Negeri Uni Eropa mengadakan pertemuan di Brussels. Pemerintah Prancis melalui Menteri Luar Negeri, Laurent Fabius meminta bantuan kepada Inggris dan negara-negara Eropa lainnya untuk mengirim pasukan atau bantuan logistik untuk mendukung Operasi Sangaris dalam menyelesaikan Konflik etno-politik di Republik Afrika Tengah. Menteri luar Negeri

Prancis, Laurent Fabius, mengatakan bahwa Inggris, Polandia, dan Belgia siap untuk memasok bantuan logistik kepada pasukan Prancis. (Lichfield, 2018) menanggapi hal tersebut Inggris, Polandia, dan Belgia mengirimkan bantuan baik berupa logistik, pasukan, dan pesawat angkut militer.

Pada 5 Desember 2013, Inggris menawarkan bantuan kepada pasukan Prancis dengan mengirimkan sebuah pesawat angkut Boeing C-17 dengan seri ZZ178 yang akan membantu dalam mengirimkan pasokan yang dibutuhkan oleh pasukan Prancis ke Bandara Internasional Bangui. (Pflanz, Samuel, & Farmer, 2018) Pada 21 Januari 2014, sebuah pesawat militer Belgia C-130 Hercules mendarat di Bangui dan mengangkut pasukan Belgia sebanyak 30 orang. Pasukan ini datang dengan misi untuk membantu mengirimkan bantuan logistik dari negara-negara Eropa untuk kepentingan pasukan Prancis. Pesawat dan awaknya pada akhirnya ditempatkan di Libreville, Gabon. Tujuan ditempatkan pesawat militer Belgia adalah untuk menyediakan transportasi barang antara Libreville dan Bangui. (ARMEES, Sangaris : un C130 belge en appui des forces françaises en Centrafrique, 2018)

Pada 30 Januari 2014, pemerintah Polandia mengirimkan 2 pesawat angkut taktis C-130 Hercules untuk mendukung Pasukan Prancis di Republik Afrika Tengah. Pada 29 Januari, Presiden Bronisław Komorowski menandatangani keputusan untuk mengirim kontingen militer Polandia untuk mendukung pasukan Prancis di Republik Afrika tengah. Sekitar 50 tentara Polandia dan warga sipil yang dikerahkan untuk mendukung pasukan Prancis. Dengan durasi tiga bulan, dukungan ini dilakukan dari Orleans Bricy Air Base 123 di kota Orleans, 105 KM dari Paris. (ARMEES, Sangaris : un C130 polonais en appui des opérations logistiques, 2018)